

## **Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar**

**Acep Ruswan<sup>1</sup>, Primanita Sholihah Rosmana<sup>2</sup>, Andhini Oktafrina<sup>3</sup>, Anita Rahmawati<sup>4</sup>, Delia Apriliani<sup>5</sup>, Khaerani Nurfaoziah<sup>6</sup>, Ratih Fatimah<sup>7</sup>, Vanny Nurulita Zahra<sup>8</sup>**

1,2,3,4,5,6,7,8 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [acepruswan@upi.edu](mailto:acepruswan@upi.edu)<sup>1</sup>, [primanitarosmana@upi.edu](mailto:primanitarosmana@upi.edu)<sup>2</sup>, [andhini.oktafrina@upi.edu](mailto:andhini.oktafrina@upi.edu)<sup>3</sup>, [anitarahmawati@upi.edu](mailto:anitarahmawati@upi.edu)<sup>4</sup>, [deliapril@upi.edu](mailto:deliapril@upi.edu)<sup>5</sup>, [khaeraninurfaoziah@upi.edu](mailto:khaeraninurfaoziah@upi.edu)<sup>6</sup>, [ratihfatimah139@upi.edu](mailto:ratihfatimah139@upi.edu)<sup>7</sup>, [vannyzahra@upi.edu](mailto:vannyzahra@upi.edu)<sup>8</sup>

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai suatu program baru yang diluncurkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada program ini yang ditekankan ada pada pembelajaran berbasis kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar menggunakan metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka yang dipakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, artikel, dan penelitian yang relevan mengenai pengimplementasian Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran, dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui penelusuran literatur kemudian dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang dibarengi dengan penggunaan model pembelajaran berpotensi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka; Model Pembelajaran, Hasil Belajar; Peserta didik Sekolah Dasar; Pemberdayaan Peserta didik.*

### **Abstract**

The Merdeka Curriculum has been introduced as a new program launched in the world of Indonesian education. In this program, the emphasis is on student competency-based learning to develop their potential optimally. This article aims to examine the effect of implementing the Independent Curriculum using a learning model on the learning outcomes of elementary school students using the literature review method. The literature review method used in this research was to collect and analyze various relevant literature, articles and research regarding the implementation of the Independent Curriculum, Learning Models and their impact on student learning outcomes. Data collected through literature searches were then analyzed critically to gain a comprehensive understanding of the influence of the Independent Curriculum with learning models on the learning outcomes of elementary school students. The results of the literature review show that the implementation of the Independent Curriculum coupled with the use of learning models has the potential to have a positive impact on the learning outcomes of elementary school students.

**Keywords:** *Independent Curriculum; Learning Model, Learning Outcomes; Elementary School Students; Student Empowerment.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan dan perkembangan individu serta masyarakat. Melalui pendidikan yang berkualitas, potensi peserta didik dapat dioptimalkan, dan mereka dapat menjadi generasi penerus yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, perbaikan terus-menerus dalam sistem pendidikan menjadi suatu keharusan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun peradaban suatu negara. Melalui sistem pendidikan yang efektif, negara dapat menciptakan generasi muda sebagai generasi emas berkualitas yang siap jika suatu saat dihadapkan berbagai tantangan yang ada di masa depan. Sebagai bentuk cara yang digunakan pemerintah demi meraih sebuah peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengenalkan berbagai inovasi dan reformasi pendidikan, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka.

Saat ini, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan diperkenalkannya konsep "Merdeka Belajar". Konsep ini mengarah pada pengembangan kurikulum inovatif dimana hal tersebut bertujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan serta memilih jalan belajarnya. Salah satu tingkatan pendidikan yang memainkan peran penting dalam menerapkan kurikulum inovatif ini adalah sekolah dasar. Dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, pemerintah Indonesia terus menerapkan inovasi dan perubahan dalam kurikulum pendidikan. Salah satu langkah penting dalam konteks ini adalah pengenalan Kurikulum Merdeka.

Pendekatan yang ada pada Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan kemandirian dalam proses pembelajaran, serta mengintegrasikan pembelajaran holistik, kreatif, dan berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka juga didefinisikan sebagai pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia dimana ia memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah dalam penentuan kurikulum yang disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan mengedepankan prinsip inklusifitas, kreativitas, dan kemandirian, Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan bagi peserta didik sekolah dasar.

Secara umum, penerapan kurikulum dapat memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sebuah kurikulum yang baik harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mengintegrasikan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat mencakup pemilihan materi yang relevan, pendekatan pembelajaran yang interaktif, penggunaan sumber daya yang memadai, dan penilaian yang sesuai. Penerapan kurikulum yang baik juga memerlukan peran guru yang kompeten dan terlatih dengan baik dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Dukungan yang dilakukan baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun lingkungan belajar kondusif juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, pemerintah Indonesia terus menerapkan inovasi dan perubahan dalam kurikulum pendidikan. Salah satu langkah penting dalam konteks ini adalah pengenalan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini pendekatan yang digunakan adalah dengan cara memberikan kebebasan dan kemandirian pada proses pembelajaran, serta mengintegrasikan pembelajaran holistik, kreatif, dan berbasis kompetensi. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap apakah pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik peserta didik dan bagaimana implementasinya di berbagai sekolah dasar.

Agar hasil yang diperoleh lebih maksimal, tentu dalam penerapan kurikulum merdeka harus ditunjang dengan model pembelajaran yang relevan dengan abad 21. Dimana peserta didik sudah tidak relevan lagi bila menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi apalagi dengan pembelajaran konvensional dimana pusat pembelajaran ada pada guru. Pada zaman ini peserta didik harus dipersiapkan secara matang untuk menghadapi realita kehidupan dimana hal tersebut membutuhkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan solutif. Tentu untuk mencapai hal itu guru perlu memfasilitasi peserta didik agar potensi dalam

diri mereka terasah. Dengan menggunakan model pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan abad 21 dan dibarengi dengan penerapan kurikulum merdeka maka hal tersebut akan semakin menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik.

## **METODE**

Metode yang dipakai oleh penulis dalam merancang artikel ini ialah menggunakan metode kajian pustaka. Proses yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan pemilihan dari berbagai referensi dan studi pustaka yang berkaitan dengan judul dan disesuaikan dengan fokus pembahasan. Sehingga artikel dapat dirancang dengan baik setelah dilakukannya studi literatur oleh penulis baik dari jurnal maupun berbagai referensi lainnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum Merdeka diperkenalkan dan disebarluaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dimana tujuannya untuk memberi kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini berusaha mendorong pemberdayaan sekolah dan guru dalam mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan relevan. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, mengembangkan potensi individual mereka, dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

Penggunaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan Kurikulum Merdeka:

1. Pengembangan keterampilan abad ke-21: Kurikulum Merdeka ditekankan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan ini, peserta didik dapat memiliki kemampuan yang relevan dan dibutuhkan dalam dunia kerja dan keseharian mereka.
2. Penekanan pada penguatan karakter: Selain pengetahuan akademik, Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif, etika, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Fleksibilitas dalam pemilihan materi pembelajaran: Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas pada pihak sekolah dan para pendidik dalam pemilihan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Hal ini memungkinkan adanya variasi dalam pengajaran dan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu belajar dengan caranya sendiri, hal tersebut tentu lebih relevan dan menarik bagi mereka.
4. Pembelajaran berbasis kompetensi: Dalam kurikulum ini peserta didik didorong untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik yang dapat tercermin dalam hasil belajar mereka.
5. Pemberdayaan peserta didik: Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Mereka memiliki kebebasan untuk menggali minat dan bakat mereka sendiri, serta mengambil peran aktif dalam mengatur pembelajaran mereka. Pemberdayaan ini berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.
6. Penggunaan pendekatan kontekstual: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dalam keseharian peserta didik. Dengan memahami relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata, peserta didik lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini berpotensi meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajarnya yang lebih baik.

7. Kebebasan dalam Pembelajaran: Pemberian kebebasan kepada sekolah dalam menentukan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif, kreatif, dan inovatif, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.
8. Integrasi Mata Pelajaran: Kurikulum Merdeka mendorong integrasi antara mata pelajaran yang berbeda. Melalui pendekatan ini, peserta didik menghubungkan berbagai konsep dan menerapkan pengetahuan mereka secara holistik. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menghubungkan berbagai konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.
9. Pengembangan Karakter: Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan pada karakter peserta didik. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan, peserta didik diajak untuk mengembangkan sikap positif, seperti kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak positif pada hasil belajar peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dari masa kini hingga masa depan.
10. Kualitas implementasi: Kesuksesan Kurikulum Merdeka dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik sangat tergantung pada kualitas implementasinya. Jika sekolah dan guru mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik, memadukan berbagai metode pembelajaran yang efektif, dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, maka hasil belajar peserta didik cenderung lebih baik.
11. Keberagaman konten pembelajaran: Kurikulum ini membebaskan pihak sekolah untuk mengembangkan konten belajar yang relevan dengan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik. Dengan adanya keberagaman konten pembelajaran, diharapkan dapat menarik peserta didik dan melibatkan mereka dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.
12. Peran guru: Guru memainkan peran penting dalam Kurikulum Merdeka. Kemampuan guru dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang dibuat semenarik, seefektif mungkin, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka.
13. Peran orang tua: Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sang anak juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Orang tua yang mendukung dan terlibat aktif dalam proses belajar anak dapat memberikan dukungan moral dan motivasi yang meningkatkan hasil belajar peserta didik.
14. Evaluasi dan Pemantauan: Penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi yang baik akan membantu mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini, serta memberikan pemahaman yang baik tentang dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Pemantauan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan adanya pembaruan dan peningkatan yang sesuai dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum merdeka tentunya sangat berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran, yang dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari banyaknya model pembelajaran yang ada, berikut ini merupakan model pembelajaran yang sering diterapkan dalam pembelajaran di kelas serta selaras dengan pemerapan kurikulum merdeka:

### **Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)**

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) adalah salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam proses implementasi kurikulum merdeka, karena model pembelajaran ini berorientasi pada peserta didik (*student center*), yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Bransfor dan Stein dalam Warsono (2013), *Project-based learning* merupakan proses pembelajaran secara menyeluruh yang membuat peserta didik terlibat dalam proses

penyelidikannya yang kooperatif serta berkelanjutan. Pendapat lainnya dipaparkan oleh Thomas, dalam Wena (2009), penerapan *Project-based learning* memberikan kesempatan kepada guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan penerapan kerja proyek. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Santyasa (2006), pengalaman belajar akan menjadi lebih efektif dengan penerapan model pembelajaran *Project based learning*. Karena peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajaran dari menyelesaikan proyek yang diberikan.

Tujuan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai macam proyek yang diberikan, serta menjadikan peserta didik lebih aktif dalam bekerja secara kolaboratif dengan peserta didik lainnya, dengan memanfaatkan informasi yang tersedia dari berbagai macam sumber, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Penerapan model pembelajaran tentunya memerlukan sintaks atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Menurut modul Widiarso, E (2016:184) sintaks pada model pembelajaran *project based learning* adalah:

1. Penentuan pertanyaan mendasar

Proses pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan esensial atau pertanyaan yang akan memberik penugasan kepada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.

2. Menyusun rencana proyek

Pada langkah ini peserta didik mengetahui mengenai aturan dalam mengerjakan suatu proyek, memilih aktivitas yang dapat mendukung proses mendapatkan jawaban untuk menjawab pertanyaan esensial, serta mengetahui alat, bahan, serta langkah-langkah yang digunakan dalam menyelesaikan kegiatan proyek. Dilakukan secara kolaboratif antara peserta didik dan guru.

3. Menyusun jadwal

Pada tahap ini peserta didik berkolaborasi dengan guru untuk menyusun jadwal atau *timeline* pengerjaan proyek, termasuk didalamnya penentuan *deadline* penyelesaian proyek.

4. Memonitoring perkembangan proyek

Guru memiliki tanggungjawab untuk melakukan monitoring terhadap kegiatan proyek yang dilakukan oleh peserta didik dari awal sampai akhir, termasuk ketika pengerjaan proyek berlangsung. Guru dapat membuat rubrik berupa kartu kendali untuk mempermudah proses mentoring.

5. Menguji hasil

Menguji hasil dilakukan guna membantu guru mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, serta mengevaluasi tingkat pemahaman yang dicapai oleh peserta didik, selanjutnya memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai pemahaman yang telah didapatkannya.

6. Evaluasi pengamatan

Evaluasi merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap aktivitas serta proyek yang telah dilakukannya. Pada tahap terakhir ini juga peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama proses pengerjaan proyek.

### **Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

*Problem Based Learning* (PBL) menurut Kusumawati dkk (2014) merupakan sebuah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada konsep memecahan masalah yang oleh peserta didik melalui penerapan konsep dalam situasi dunia nyata. Peserta didik terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki dalam situasi dunia nyata (Pratiwi, 2019). Menurut Savin (2000) *problem based learning* merupakan sebuah pendekatan yang membuat peserta didik terlibat dengan menggunakan penerapan situasi dunia nyata, dimana peserta didik akan memecahkan sebuah masalah yang nantinya akan membantu mereka untuk

mengembangkan keterampilan kritis dan reflektif serta memperoleh pengetahuan baru. Pendapat lainnya menurut Hmelo-Silver (2004) *Problem based learning* merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik belajar melalui konsep pemecahan masalah. Peserta didik akan belajar melalui sebuah masalah kompleks yang memiliki lebih dari satu jawaban, peserta didik akan belajar secara berkelompok untuk mengetahui apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut.

*Problem based learning* sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah di kehidupannya dengan berpikir kritis, kreatif, dan terampil.

Dalam penggunaan pada model pembelajaran problem based learning tentu diperlukan sintaks atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Berikut sintaks dalam model pembelajaran based learning :

1. Identifikasi masalah
2. Pembentukan kelompok
3. Pemecahan masalah
4. Diskusi
5. Presentasi
6. Refleksi

### **Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*)**

Model pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik, agar peserta didik dapat memiliki pengalaman belajar saat menemukan berbagai konsep materi didasarkan pada masalah yang diajukan (Siswanto: 2020). Pembelajaran berbasis inkuiri berpusat pada pertanyaan yang muncul dan diajukan oleh peserta didik, dalam hal ini peserta didik didorong untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, bukan hanya menerima instruksi dari gurunya. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai penyedia pengetahuan. Guru mendorong dan membantu peserta didik untuk menjalani proses menemukan pengetahuan yang mereka cari secara mandiri. Dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk belajar secara aktif dengan cara terlibat secara langsung dengan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan sendiri berbagai konsep serta prinsip yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Model pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melakukan eksperimen secara mandiri sehingga nantinya peserta didik akan dapat berpikir secara kritis serta mencari dan menjawab berbagai masalah yang dihadapinya.

Dalam penerapan model pembelajaran inkuiri tentu terdapat sintaks atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Pada model problem inkuiri ini sintaksnya adalah sebagai berikut:

1. Simulasi
2. Pernyataan masalah
3. Pengumpulan data
4. Analisis Data
5. Verifikasi
6. Generalisasi

### **Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)**

Model pembelajaran *discovery learning* atau model pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang lahir dan dikembangkan dari pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) *discovery learning* terjadi apabila peserta didik mengorganisasikan sendiri materi pembelajarannya, dalam hal ini guru tidak memberikan peserta didik bentuk final dari sebuah materi pembelajaran. *Discovery* merupakan sebuah cara untuk menemukan suatu konsep dari serangkaian informasi yang didapatkan melalui pengamatan atau percobaan. Pendapat Sani tersebut sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 282) yang menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu model yang bertujuan untuk meningkatkan cara belajar aktif dengan mendorong peserta didik

untuk menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil dari pembelajaran akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

Sintaks model pembelajaran *discovery learning* menurut Veerman (2003) adalah sebagai berikut:

1. *Orientation*

Pada tahap ini guru memberikan fenomena terkait materi yang akan diajarkan agar peserta didik dapat fokus pada permasalahan yang akan dipelajari. Dengan memberikan fenomena terkait materi guru akan mengetahui kemampuan awal peserta didik. Peserta didik dapat membaca pengantar atau informasi mengenai latar belakang fenomena, mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam fenomena, serta menghubungkan fenomena yang terjadi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

2. *Hypothesis Generation*

Tahapan *hypotesis generation* meminta peserta didik untuk merumuskan hipotesis mengenai permasalahan yang didapatkannya dari tahap orientasi. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta mencari tujuan dari proses pembelajaran.

3. *Hypotesis Testing*

Pada tahap *hypotesis testing* peserta didik membuktikan hipotesis yang sebelumnya telah mereka rumuskan. Pada tahapan ini peserta didik harus merancang serta bereksperimen untuk membuktikan hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan, lalu mengumpulkan data, dan terakhir hasil dari eksperimen yang dilakukan dapat dikomunikasikan dengan cara presentasi di depan kelas.

4. *Conclusion*

Peserta didik melakukan pengkajian terhadap hipotesis yang telah mereka rumuskan menggunakan fakta baru yang mereka dapatkan dari proses pengujian hipotesis. Hipotesis yang telah mereka rumuskan kemudian dianalisis apakah sesuai dengan fakta hasil pengujian atau tidak. Tahap ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan revisi terhadap hipotesis awal mereka.

5. *Regulation*

Tahapan ini berkaitan erat dengan proses merencanakan, monitoring, dan evaluasi. Proses merencanakan memuat tahapan menentukan tujuan serta jalan untuk ketercapaian tujuan tersebut. Dalam proses monitoring guru dapat melihat apakah langkah dan tindakan yang dilakukan peserta didik sesuai dengan *timeline* yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini guru juga melakukan klarifikasi terhadap hasil-hasil yang tidak sesuai dan menarik kesimpulan.

### **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Nur (2011) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai teknik kelas praktis yang dipergunakan oleh guru guna membimbing peserta didik memahami keterampilan dasar hingga cara memecahkan masalah yang rumit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan setiap hari. Menurut Isjoni (2009) *cooperative learning* berasal dari kata bahasa Inggris *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu dengan cara bekerja sama dan saling membantu dalam sebuah kelompok. Pendapat lainnya menurut Hamid Hasan dalam Solihatini (2007), *cooperative* merupakan kerjasama dalam usaha menggapai tujuan bersama, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik secara individu mencari sebuah informasi yang bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok. Adapun tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk memotivasi peserta didik, meningkatkan kemampuan sosialnya, dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Menurut Hamdayama (2016, hlm. 148-149) sintaks atau tahapan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan materi (*Present information*)

Pada tahap penjelasan materi, guru melakukan proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran secara umum, sebelum nantinya peserta didik melakukan pendalaman materi secara berkelompok. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah,

atau tanya jawab, dapat juga dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang tersedia.

2. Belajar dalam kelompok (*Organize students into learning teams*)

Tahap selanjutnya peserta didik belajar pendalaman materi dengan kelompok belajar masing-masing, sesuai dengan pembagian kelompok..

3. Penilaian (*Test on material*)

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung. Penilaian dapat dilakukan melalui tes atau kuis, secara individu maupun kelompok.

4. Pengakuan Kelompok (*Provide recognition*)

Pengakuan kelompok adalah tahapan terakhir di mana guru memberikan hadiah yang tidak mengandung unsur materiil seperti pemberian sebuah bintang emas kepada kelompok yang dinilai paling memonjol atau kelompok yang paling berprestasi. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi bagi kelompok lainnya agar dapat meningkatkan prestasi mereka.

Dari uraian berbagai model pembelajaram di atas dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar dari model pembelajaran dapat membantu kita menentukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Namun, penting untuk diingat bahwa hasil belajar peserta didik tidak berpatokan pada kurikulum dan model yang digunakan, tetapi juga dapat dterpengaruh banyak faktor lainnya, seperti kualitas guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan motivasi peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif membutuhkan dukungan yang holistik dari semua pemangku kepentingan pendidikan guna mendapatkan hasil belajar peserta didik yang maksimal. Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar peserta didik di SD belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh karena ini masih merupakan pendekatan relatif baru. Diperlukan penelitian dan evaluasi yang lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dikerucutkan lagi mengenai dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik.

## SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki berbagai dampak positif pada hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Melalui pendekatan yang memberikan kebebasan dan kemandirian kepada sekolah, Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan prestasi akademik peserta didik. Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengoptimalkan manfaat dari Kurikulum Merdeka dan memperbaiki mutu pendidikan di tingkat dasar. Tantangan tersebut meliputi kurangnya sumber daya dan pendukung yang memadai, perubahan paradigma pendidikan tradisional, dan perlunya pelatihan yang intensif bagi guru dalam mengadopsi pendekatan ini. Demi meningkatnya hasil belajar peserta didik sekolah dasar melalui penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menyediakan sumber daya dan pendukung yang memadai. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat secara efektif mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kolaborasi yang baik antara semua pihak terkait sangat penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan memperhatikan kesimpulan tersebut, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dapat memberi berbagai manfaat yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dan mendorong pengembangan potensi mereka secara holistik. Kurikulum merdeka dalam implementasinya tentu tak luput dari penggunaan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan menghasilkan suatu ketercapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar beserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn?. *Educational psychology review*, 16, 235-266.

- Isjoni, H. (2009). *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta:Pustaka Bekijar.
- Kurniasih,Sani.(2014). "Strategi – Strategi Pembelajaran" Alfabeta:Bandung:64
- Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S. A., Hita, I. P. A. D., Or, M., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Nilacakra.
- Ministry of Education and Culture. (2021). *Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyani, D. (2021). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 320-335.
- Pradita, F., & Herlina, D. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 270-285.
- Pramono, R., & Yustina, A. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75-90.
- Raharjo, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 150-165.
- Riadi, M. (2017). Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning). Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/metode-pembelajaran-penemuan-discovery-learning.html>
- Rokhman, A., & Widodo, S. (2022). Evaluasi Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 100-115.
- Setiawan, D. (2022). *Kurikulum Merdeka: Inovasi Pendidikan di Era Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, D., & Haryanto, Y. (2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 380-395.
- Siswanto, E. (2020). Pembelajaran Aktif Berbasis Inkuiri Dengan Model Pencapaian Konsep Untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 28(1), 26-33.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suparman, A., & Sari, N. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Kreativitas Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 180-195.
- Susanto, A., & Siregar, R. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45-60.
- Thabroni, G. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. Diakses dari <https://serupa.id/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>